

**TAHDZIR DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ROHMATULLOH**

**NIM : 03213077**

**JURUSAN AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Rohmatu loh

NIM : E03213077

Jurusan/Prodi : Al-Qur'an dan Hadith/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 November 2019

Saya yang menyatakan,



Rohmatulloh

NIM: E03213077

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh **Rohmatulloh**, ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 November 2019

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag  
NIP: 197009202009011003



Dr. Hj. Iffah, M.Ag  
NIP. 196907132000032001

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini oleh Rohmatuloh telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya 19 Desember 2019

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**Dekan**

**Dr. H. Kunawi, M.Ag**  
**NIP. 196409181992031002**

**Tim penguji:**

**Ketua**

**Dr. Hj. Iffah, M.Ag.**  
**NIP. 196907132000032001**

**Sekretaris,**

**H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I**  
**NIP. 197604162005011004**

**Penguji I,**

**Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag**  
**NIP. 197709192009011007**

**Penguji II,**

**Purwanto, MHI**  
**NIP. 197804172009011009**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROHMATULLOH.  
NIM : E 032 130 77.  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Al-Qur'an & Tafsir.  
E-mail address : Rohmatulloho7.Ru@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Tahdzir Dalam Al-Qur'an.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

  
nama terang dan tanda tangan



## ABSTRAK

Rohmatulloh, “*Tahdzir* Dalam al-Qur’an”

Al-Quran adalah sesuatu yang bersumber dari Allah yang penurunannya memiliki maksud dan tujuan. *Pertama* sebagai petunjuk bagi umat manusia agar tercapai kebahagiaan didunia dan akhirat. *Kedua*, sebagai sumber ajaran pokok. *Ketiga*, sebagai pembeda antara hak dan bathil. Dan hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Meluasnya keberagaman penyimpangan dikalangan kaum muslimin, disebabkan oleh tersebarnya paham-paham dan buku-buku ahlul bid'ah. Beragam buku yang berisi banyak kesesatan tersebut telah membawa kaum muslimin kedalam banyak penyimpangan masalah aqidah, ibadah dan aspek-aspek keberagaman mereka.

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjelaskan *Tahdzir* dalam al-Qur'an dengan maksud yang *Pertama*, untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang *Tahdzir* dalam al-Qur'an. *Kedua*, untuk mengetahui dan memahami secara mendalam fungsi *Tahdzir* dalam al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptis analisis yang dimaksudkan untuk menjelaskan segala hal tentang *Tahdzir* dengan menguraikan masalah dengan menampilkan penafsiran ayat-ayat dalam beberapa surat yang berhubungan dengan masalah, menjelaskan pendapat para ahli, kemudian dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang sudah ada baik dari zaman klasik hingga modern. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian / penelitian yang berupa buku, skripsi dan jurnal-jurnal yang disusun untuk menghadirkan berbagai pandangan dalam melihat masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa permasalahan kemudian melakukan penelitian dan pengkajian sesuai dengan sub bab bahasannya.

Adapaun hasil dari penelitian ini adalah untuk menjadikan umat islam tidak mudah terkejut dan terburu-buru dalam menolak sebuah perbedaan yang terjadi, baik di dalam atau di luar umat islam itu sendiri. Banyak pengetahuan serta aliran yang menjadi penyebab perbedaan yang tidak dapat dihindari, dengan harapan dapat menimbulkan sikap ingin memahami. Apabila ada seorang mukmin tidak dapat memberikan peringatan atau manfaat kepada orang lain, maka setidaknya orang tersebut selamat dari kesalahan atau keburukannya.

**Kata Kunci : al-Qur'an, Keberagaman dan *Tahdzir***











## PENDAHULUAN

Al-Qura'an adalah wahyu atau kalam Allah swt yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul saw dengan melalui perantara malaikat Jibril a.s. ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir baik secara *nādzām/lafal* maupun maknanya, yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās.<sup>2</sup> Dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.<sup>3</sup>

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah yang maha bijaksana, diturunkan kepada manusia memiliki maksud dan tujuan:

*Pertama*, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang didalamnya berisi aturan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui, dengan tujuan

<sup>3</sup>Affif 'Abd Fattah Thabbarah, *Ruh al-Din al-Islami*, (Beirut-Lubnan: Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.t), hlm. 18.

agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> *Kedua*, sebagai sumber pokok ajaran yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt. *Ketiga*, sebagai pembeda antara yang hak dan bathil.<sup>5</sup> Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk umat tertentu melainkan untuk seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa.<sup>6</sup>

Umat Islam merupakan umat yang paling menonjol dalam menerapkan *amar ma'rūf nahī munkār*. Sebagaimana firman Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>7</sup>

Merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai kemampuan dan kesanggupannya untuk bersungguh-sungguh dalam memberikan nasihat dan peringatan sampai gugur kewajibannya dan dapat memberikan petunjuk kepada orang lain.

Allah swt berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Our'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 51

<sup>5</sup> Ahmad As-Showi dkk, *Mu'jizat al-Qur'an dan as Sunnah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 995).

<sup>6</sup> Muhammad NurIchwan, *Belajar Al-Qur'an dan an Sahabat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

<sup>7</sup> Q.s. Ali Imran ayat 110

dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang yang beriman.<sup>8</sup>

Tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang mukmin, bahkan setiap manusia sangat membutuhkan nasihat tentang hak-hak Allah swt dan hak-hak hambanya serta dorongan untuk menunaikannya. Jika kewajiban *amar ma'rūf nahī munkār* telah menjadi ketetapan baku, sementara bagian dari *amar ma'rūf nahī munkār* adalah mengajak orang kembali kepada *as-sunnāh*, memperingatkan mereka dari bahaya bid'ah, membongkar keburukan ahli bid'ah dan menghujat mereka karena penyelewengan dari manhaj yang benar dan mengikuti hawa nafsu sehingga terjerumus dalam kerusakan, kebid'ahan, kesesatan dan penyelewengan dalam agama.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *tahdzir* merupakan bagian dari *amar ma'rūf nahī munkār* terhadap ahli bid'ah. Orang yang mengajak kepada ahli bid'ah berhak mendapatkan sangsi berdasarkan kesepakatan umat islam, sangsi tersebut bisa berupa hukuman mati.<sup>9</sup> Dengan mengungkapkan ke bid'ahan dan menyebarkan bahaya ahli bid'ah kepada semua orang, merupakan bagian dari *amar ma'rūf nahī munkār* berdasarkan ketetapan dalil yang shahih.

Dalil secara khusus yang menganjurkan untuk membongkar dan menjelaskan bahaya ahli bid'ah antara lain firman Allah swt:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

<sup>8</sup> Q.S. Surat Ad-Dzariyat ayat 55

<sup>9</sup>Taqiyyuddin Ahmad Ibn Taimiyah al-Harani, *Majmu' al-Fatawa* (Edisi 35), hlm. 414. Lihat juga, Abdul Malik Ahmadhani, *Sittu Durar Min Ushul al-Atsar*, hlm. 109-112.





Sebagai sesama umat muslim kita harus saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai mana hadits Nabi saw:

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim)

Menasehati atau mengingatkan orang lain akan sesuatu kemungkaran yang dilakukannya dengan memberikan hujjah yang tepat dan benar sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadis, bertujuan untuk menasehati mereka dan mencegah agar umat tidak terjerumus kedalam kesalahan yang sama. Hal ini yang dimakan dengan *tahdzir*.

[illegible]



Oleh sebab itu penulis ingin membahas masalah mengenai *tahdzir* guna untuk mengingatkan umat manusia dari kesalahan dan mencegah agar tidak terjerumus dalam kesalahan.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, tentang *tahdzir* dengan mengutip beberapa pendapat ulama' *tahdzir* tampil sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an. Namun, sebagai pembatasan masalah agar tidak melebarnya kajian penelitian, maka penulis hanya meneliti ayat-ayat yang didalamnya terdapat lafadz tersebut, yaitu kata *tahdzir*.

Agar permasalahan dapat dibahas secara komprehensif dan lebih terarah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran mufassir terhadap kata *Tahdzir* dan kata-kata yang seakar dengannya?
2. Bagaimana fungsi *tahdzir* dalam al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengna rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang *tahdzir* dalam Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan penafsiran para mufassir terhadap kata *tahdzir* dan kata-kata yang seakar dengannya.

### D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji kitab Allah swt (al-Qur'an al-Karim) secara tematik. Sebagai langkah dan upaya untuk mengembangkan kajian terhadap al-Qur'an.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menambah koleksi atau perbendaharaan khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir, khususnya perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Memberikan pemahaman penafsiran tentang ayat-ayat *tahdzir* dalam al-Qur'an.
4. Serta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar S1 (Strata 1) dari fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Metode kajian tafsir menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.<sup>17</sup> Metode tematik dikenal juga dengan metode maudu'iberasal dari kata bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata موضع merupakan isim maf'ul yang diletakkan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang

[illegible]



ini berusaha menjelaskan tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran yang dijadikan objek dalam menafsirkan kata *tahdzir* dan kata-kata yang seakar dengannya. Dengan demikian untuk menganalisa digunakanlah teori tematik dan teori perbandingan. Teori tematik seperti halnya metode tafsir *Maudhū'i*, teori teori tersebut mengumpulkan semua kata yang setema dengan fokus penelitian yang hendak dibahas.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini kata-kata yang seakar dengan kata *tahdzir* dihimpun dan penafsiran-penafsiran terhadapnya.

Faktor-faktor yang meliputi jati diri al-Qur'an dan jati diri mufassir. Pengaruh tersebut menciptakan perbedaan dalam penafsiran para mufassir. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka dilakukan teori perbedaan. Teori perbedaan memiliki langkah-langkah yang sama dengan metode *Muqarīn*

<sup>22</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm, 383.

Untuk mendapatkan hasil yang ilmiah dan akurat tentang penulisan skripsi ini, sangat tergantung sejauh mana cara penulis memperoleh pengumpulan data yang berkualitas pada skripsi ini, dan dalam skripsi ini langkah-langkah penulisan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui metode kepustakaan, baik dengan cara membaca, memahami, dan menganalisa buku-buku serta literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis buat.

Sebagai bahan primer, penulis mengambil data dari al-Qur'an dan tafsir, sedangkan sebagai data sekunder diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tulisan ini (tafsir).

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan tafsir dengan menggunakan suatu kajian Qur'ani yaitu metode dekriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan segala hal tentang

[illegible]

### 3. Sumber Data

Sumber data sekunder, bersumber dari penelitian berupa buku, skripsi dan jurnal yang disusun untuk menghadirkan berbagai pandangan dalam melihat masalah yang diteliti.

Untuk mengelolah dan menganalisa data yang telah terkumpul, penulis juga menggunakan beberapa metode sebagai berikut:





pada Oktober 2015. Abu Darda' menjelaskan problematika Igra' dan tahdzīr yang dijelaskan secara singkat yang didalamnya mengandung pembahasan mengenai *tahdzīr*.

2. *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*: karya Nayla Rizekiyah dari UINSA, Surabaya.

Karya ini berupa Thesis yang diterbitkan pada Maret 2017. Nayla Rizekiyah menjelaskan tentang kewajiban *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* perspektif Muhammad Abduh dan Bisri Musthafa yang dijelaskan secara rinci dan singkat yang didalamnya mengandung pembahasan tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika agar pembahasan menjadi sistematis dan tidak keluar dari fokus pembahasan. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian tinjauan Umum Tentang Tahdzir, dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian *Tahdzir*, kemudian tujuan *Tahdzir* dan norma-norma *Tahdzir*.

Bab ketiga berisi tentang penafsiran *Tahdzir* dan fungsinya dalam al-Qur'an, pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: bentuk-bentuk



## TINJAUAN UMUM TENTANG TAHDZIR

Tahdzir ( تَذِير ) dalam bahasa arab memiliki arti *takhwif* dan *tahdid* yakni memberi rasa takut, hati-hati, waspada, marah dan peringatan.<sup>24</sup> *Tahdzir* adalah memperingatkan umat dari kesalahan individu atau kelompok dan membantah kesalahan tersebut. Dalam rangka menasehati mereka dan mencegah agar umat tidak terjerumus kedalam kesalahan-kesalahan yang serupa.

1. Dengan menggunakan lafadz إياك-إياكما-إياكن
2. Dengan tanpa menggunakan lafadz إياك وأخواتها

Banyak sekali dalil-dalil yang mensyariatkan *tahdzir* baik itu dari al-Qur'an maupun sunnah-sunnah yang menunjukkan dalil akan disyariatkannya *tahdzir*. Jika hal ini dilakukan sesuai dengan norma-norma yang digariskan oleh syari'at.

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwīr*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 246

Ayat diatas menjelaskan akan disyariatkannya *amar ma'rūf nahi munkār*, dan para ulama' telah menjelaskan bahwa *tahdzir* adalah merupakan salah satu bentuk dari pengaplikasian dari *amar ma'rūf nahimunkār*.

Syaikhul Islam menjelaskan bahwa tahdzir merupakan bagian amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap ahli bid'ah. Ia berkata, “Orang yang mengajak kepada bid'ah, berhak mendapat sanksi berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sanksi tersebut bisa berupa hukuman mati seperti hukuman mati yang telah diterapkan pada Jahm bin Shafwan, Ja'd bin Dirham, Ghailan Al-Qadari dan yang lainnya. Andaikata (pelakunya) tidak mungkin dijatuhi sanksi, namun kebid'ahan harus tetap dijelaskan kepada umat. Sebab hal itu, bagian dari dari amar ma'ruf dan nahi mungkar yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.<sup>26</sup>

Sebagian orang mengira bahwa men-*tahdzir* dari ahlul bid'ah tidak sejalan dengan sifat *warā'*. Mereka tidak sadar bahwa para ulama' ahlussunnah sekaliber Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ibn Mubārāk, Imam Sufyān ats-Tsaurī dan yang lain, mereka tidak jemu-jemu untuk senantiasa men-*tahdzir* umat dari ahlul bid'ah. Padahal siapa diantara kita yang tidak mengenal tingginya tingkat ketakwaan dan derajat kewara'an mereka?.

<sup>26</sup> (Majmu' Fatawa, 35/414).

eracuni dan merusak hati umat Islam, sementara  
ra merusak perkampungan kaum muslimin. Maka b  
lebih utama daripada berjihad melawan musuh de  
eskipun keduanya tetap harus menjadi kewajiban  
aman.

ahami akan bahaya perang fisik, sehingga mereka  
rsama untuk melawan musuh. Berbeda dengan a  
g bisa memahami bahaya dan kerusakan yang di  
jihad melawan ahli bid'ah lebih utama daripada  
, mengingat sedikit sekali yang mau berjihad mel  
agian umat secara sadar atau tidak, ikut serta mem  
lebar kesesatan. Orang yang berjihad dalam kea

- eracuni dan merusak hati umat Islam, sementara  
ra merusak perkampungan kaum muslimin. Maka b  
lebih utama daripada berjihad melawan musuh de  
eskipun keduanya tetap harus menjadi kewajiban  
aman.
- ahami akan bahaya perang fisik, sehingga mereka  
rsama untuk melawan musuh. Berbeda dengan a  
g bisa memahami bahaya dan kerusakan yang di  
jihad melawan ahli bid'ah lebih utama daripada  
, mengingat sedikit sekali yang mau berjihad mel  
agian umat secara sadar atau tidak, ikut serta mem  
lebar kesesatan. Orang yang berjihad dalam kea



- [illegible]



Tidak dibenarkan menghindari kerusakan kecil dengan melakukan kerusakan yang lebih besar, juga tidak dibenarkan mencegah kerugian yang ringan dengan melakukan kerugian yang lebih berat. Karena syariat Islam datang dengan tujuan merealisasikan maslahat dan menyempurnakannya, juga melenyapkan kerusakan dan mengurangnya sedapat mungkin.

Pendek kata, jika tidak mungkin untuk memadukan antara dua kebaikan, maka syariat Islam (mengajarkan untuk) memilih yang terbaik.

<sup>28</sup>Al-Masa'il al-Mardiniyah, hal. 63-64



### BAB III

## PENAFSIRAN TAHDZİR DAN FUNGSINYA DALAM AL-OUR'AN

### A. Penafsiran *Tahdzir* dan kata yang seakar dengannya dalam al-Qur'an

## 1. Bentuk *Tahdzir*

Kata حذر dalam al-Qur'an terdapat dalam dua belas klasifikasi.

Klasifikasi ini diambil dari perubahan kata dengan ditambahkan huruf-huruf tambahan dan harakat akhir yang mempengaruhi arti dan kedudukannya dalam susunan kalimat. Berikut adalah table pengelompokannya:

a. Tabel Kata *Tahdzir* dan bentuk lainnya dalam al-Qur'an<sup>30</sup>

NO	KATA	SURAT	AYAT	MAKI/MADANI
1	تَحْذَرُونَ	Al-Taubah	64	Madaniyah
2	يَحْذَرُ	Al-Taubah	64	Madaniyah
		Al-Nūr	63	Madaniyah
		Az-Zumar	9	Makkiyah
3	يَحْذَرُونَ	Al-Taubah	49	Madaniyah
		Al-Qasas	6	Makkiyah
4	أَحْذَرُهُمْ	Al-Maidah	49	Madaniyah

<sup>30</sup>Muhammad Fuād ‘Abdul al-Baāqī, al-Mu’jam al-Mufahras li Al-Fāz} al-Qur’an al-Karīm, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīth, t.t.), 192.



**b. Bentuk kata *Tahdzir* secara perubahan bentuk dalam al-Qur'an**

NO	BENTUK KATA	JUMLAH
1	فعل ماضي	2
2	فعل مضارع	4
3	إسم فاعل	1
4	إسم مفعول	1
5	فعل امر	3

**Tabel 2. Kata Tahdzirdan bentuk lain dalam al-Qur'an<sup>32</sup>**

Didalam al-Qur'an al-Karim Allah 'azza wa jalla memberikan peringatan kepada hambanya dari berbagai larangan tersebut dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Dengan Menyebut Kata tahdzir itu sendiri.

Fiman Allah swt dalam surat Ali Imran: 28.

ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير

Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali.

2. Dalam bentuk larangan dan perintah untuk menjauhinya.

Firman Allah swt dalam surat al-Isra': 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

<sup>32</sup> Muhammad Fuād ‘Abdul al-Ba‘āqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Al-Fāz* al-Qur’an al-Karīm, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīth, t.t.), 192.

- Firman Allah swt dalam surat al-Anfal: 55.

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.

- Firman Allah swt dalam surat al-A'raf: 157.

[illegible]







Kitab tafsir al-Qurthubi menurut sebagian ulama' diyakini sebagai salah satu kitab tafsir terbaik dalam menguraikan kandungan

[illegible]

يَخَذِرُ الْمُنَافِقِينَ إِنَّ نُزُلَ عَلَيْهِمْ سُورَةُ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوْا إِنَّا لِلّٰهِ مُخْرَجُونَ <sup>٣٦</sup>

Menurut Ath-Thabari ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik kepada mereka, mengapa mereka memperolok-olok ayat al-Qur'an. Maka mereka menjawab "kami mengatakan hal itu hanya untuk bercanda dan bersenda gurau", namun mengolok-olok terhadap ayat al-Qur'an sangatlah dilarang baik itu secara sengaja maupun hanya sekedar bercanda.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan tentang salah seorang yang memperolok terhadap ayat al-Qur'an

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10 (Bairuut: Darul Fikr, 1978), hlm. 923.



Tidak ada kesempatan serta tidak dosa bagi seseorang yang memberi sindiran atau isyarat kepada seorang perempuan yang sedang menjalani masa iddah dengan maksud ingin mengawininya.<sup>45</sup> Dalam ayat ini Allah menuntun setiap muslim supaya dapat menahan luapan syahwatnya. Jika menginginkan wanita yang sedang menjalani iddah, ia boleh meminangnya secara tidak terang-terangan, yakni dengan sindiran yang baik.

<sup>42</sup>Yang suaminya telah meninggal dan masih dalam masa 'iddah

<sup>43</sup>Wanita yang boleh dipinang secara sindiran adalah wanita yang dalam masa 'iddah dikarenakan suaminya meninggal atau karena talak bain, sedangkan wanita dalam masa 'iddah talak raj'i tidak boleh dipinang walaupun dengan cara sindiran.

<sup>44</sup>Perkataan sindiran yang baik

<sup>45</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol: 2 ('Mak), hlm. 333

Menurut Ibnu Katsīr Allah SWT mengancam mereka atas apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka mengenai masalah wanita agar meniatkan kebaikan dan bukan keburukan. Berkenaan hal tersebut Ibnu Katsīr mengatakan bahwa pendapat ini merupakan atsar (riwayat yang terputus) dari Umar bin Khattab.<sup>47</sup>

Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu pada saat masa tunggu (iddah) mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sendirian, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahnya.

Sindiran antara lain; dengan menyatakan “mudah-mudahan saya mendapat jodoh yang baik”. Rasul saw ketika meminang Ummu Salamah dengan sendirian, berkata kepadanya; “Anda telah

<sup>47</sup>Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, (Dar at-Thayyibah, 1999), hlm. 638.



Setelah membenarkan sindiran, dibenarkan pula menyembuyikan keinginan mengawini mereka dalam hati. Allah mengetahui detik-detik hati manusia, mengetahui pula bahwa kecenderungan kepada lawan seks adalah naluri yang terbawa sejak lahir serta dorongan yang sukar dibendung setelah dewasa. Membicarakan kecantikan atau kelemahan lembut wanita adalah sesuatu yang sulit dibendung, apalagi jika hati telah jatuh cinta kepadanya. Karena itu, lanjut ayat tersebut, tidak ada dosa juga



Demikianlah tuntunan islam sangat realistis. Ia mengakui naluri dan tidak memasungnya, membenarkan bisikan hati dan tidak melarangnya. Hanya saja agar desakan cinta dan keinginan itu tidak berakibat negative, ditetapkannya batas, yaitu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia. Misalnya dengan memintanya untuk tidak kawin selain denganmu, atau mengucapkan kata-kata yang kamu malu atau dinilai buruk oleh agama dan adat mengucapkannya di hadapan umum. Jangan juga melakukan sesuatu yang melanggar agama dan kamu rahasiakan, yakni berzina dengan mengandalkan bahan setelah masa 'iddah berlalu kalian akan hidup sebagai suami isteri.

Ayat ini tidak secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjali masa „iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, ucapkanlah kata-kata yang ma„ruf, sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni sindiran yang baik.<sup>48</sup>

Memang masa tunggu wanita terasa panjang bagi yang mengawininya, sehingga izin melamarnya dengan sendirian dapat

[illegible]





Allah Ta'ala) dalam keadaan sendirian atau dihadapan khalayak ramai, dan membentengi diri dari peyebab-penyebab terjerumusny kepada perbuatan haram.

HAMKA secara logika menjelaskan lebih jauh lagi, yaitu ketika seorang laki-laki yang mempunyai perasaan kepada seorang perempuan (janda) yang ditinggal “mati suaminya” dan masih dalam masa berkabung dan berstatus talak *bai’in*, maka hendaklah dia (laki-laki) menunggu sampai masa ‘iddahnya selesai.<sup>50</sup>

### 3. Bentuk حذر

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ يُصْعَقُونَ أَصَابَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ  
بِالْكَافِرِينَ<sup>١</sup>

19. atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati<sup>52</sup>. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.<sup>53</sup>

Menurut Ibnu Katsir ayat ini memberikan penjelasan perumpamaan baru *tentang* sifat-sifat orang munafik, mereka diumpamakan seperti orang yang sedang ditimpa hujan lebat dan gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh yang menakutkan dan kadang-kadang cahaya kilat menyambar sehingga takut dan menutup telinga hingga berakhir pada kebinasaan. Demikian pula orang munafik yang selalu dalam keragu-raguan dan kecemasan dalam

<sup>50</sup>Buya Hamka, *Tafir al-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 241-243.

<sup>51</sup>QS. Al-Baqarah, ayat 19

<sup>52</sup>Keadaan orang-orang munafik itu ketika mendengar ayat-ayuat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan al-Qur'an.

<sup>53</sup> Pengetahuandankekuasaan Allah swtmeliputi orang-orangkafir.



Mutawalli as-*Sya'rawi* memahami ayat ini dalam arti orang munafik mengabaikan hujan, yang diibaratkan sebagai petunjuk Ilahi yang datang dari langit. Dan hujan merupakan penyubur tanaman. Sehingga diibaratkan petunjuk itulah yang menyuburkan hati manusia. Hal yang sia-sia yang dilakukan adalah sibuk dengan Guntur, kilat kegelapan dan mengabaikan hujan yang turun dari langit. Bisa diartikan bahwa orang munafik adalah mereka yang tidak sabar barang sejenak dalam menahan dorongan nafsu, menginginkan segera berlalu, mengabaikan air yang membawa manfaat serta kesinambungan dengan akhirat. Mengarah kepada hal yang bersifat sementara (dunia).<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol: 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 115-116.

[illegible]

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۚ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۚ كَانَتْهُمْ حُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ ۚ  
تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤١﴾

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan orang-orang munafik yang memiliki penampilan yang baik-baik, pandai berbicara, dan berlisian fasih. Apabila perkataan mereka didengar, maka pendengarannya akan terpesona oleh perkataan mereka yang berlandaskan sastra. Padahal dalam kenyataannya hati mereka sangat lemah, rapuh, mudah sok, penakut, dan pengecut. Yakni apabila terjadi suatu peristiwa yang menakutkan, maka mereka berkeyakinan

<sup>58</sup>Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tidak dapat memahami kebenaran.



Sedangkan menurut Qurasih Shihab jika mereka dipandang akan terpesona akan keindahan tubuh mereka. Jika berbicara akan didengarkan karena saking manisnya. Namun, hati mereka kosong dari iman., tidak ada kehidupan dalam diri mereka. Mereka mengira bahwa setiap musibah ditunjukkan kepada mereka. Mereka terusir dari rahmat Allah SWT. Mereka dipalangkan dari kebenaran kepada kemunafikan. Menurut Quraish Shihab isidari kandungan ayat ini, bahwa setiap keindahan, kecantikan secara lahiriyah tidak ada apa-apanya jika hatinya kosong akan cahaya keimanan. Dan orang-orang yang seperti itu dipalingkan dari kebenaran yang jauh dari rahmat Allah SWT.

kemunafikan. Menurut Quraish Shihab isidari kandungan bahwa setiap keindahan, kecantikan secara lahiriyah tidak adanya jika hatinya kosong akan cahaya keimanan. Dan orang yang seperti itu dipalingkan dari kebenaran yang jauh dari Allah SWT.

Manusia yang hanya memperhatikan sisi lahiriahnya mengabaikan sisi batiniah serta mengotorinya itu bagaikan



Sedangkan menurut al Biqā'ī ayat diatas mengisyaratkan bahwa kaum munafikin itu jarang sekali berbicara kepada Nabi SAW, karena mereka tidak senang kepada beliau dan merasa tidak ada kepentingan mereka untuk bertanya. Ini karena mereka mengidap penyakit-penyakit hati berfungsi pendengaran lebih dulu bekerjadaripada fungsi penglihatan. Janin dirahim ibu sudah dapat mendengar sementara bayi yang baru lahir butuh beberapa waktu untuk melihat.

<sup>59</sup> Shihab, 2012: 78



أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Menurut Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah SWT membantah mereka “yang mereka seru” sebenarnya justru mencari jalan “wasilah” untuk mendekatkan diri padanya dan takut akan siksaanya. Bahkan tidak mampu memberi manfaat atau menghilangkan bahaya untuk dirinya sendiri.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr), Vol: 2, hlm. 157-159.

Ibnu Katsir menjelaskan makna al-Wasilah diatas adalah *Taqarrub*. Karena, suatu ibadah tidak sempurna kecuali disertai dengan rasa takut. Dengan rasa takut, maka terhindar dari berbagai larangan dan dengan harapan maka akan memperbanyak ketaatan kepada Allah SWT. Dan seorang muslim harus benar-benar berhati-hati dan takut terjatuh kedalam adzabnya.<sup>66</sup> Tentunya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

<sup>65</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), Vol: 5, hlm. 275-279.

[illegible]



Dari sisi pemikiran seluruh karya tulis Quraish Shihab ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran keislaman Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat.<sup>68</sup>

Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk, misalnya, memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikasi khasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjadi kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia tetap berpegang pada adagium ulama' al-Muhafasah bi al-qadim al-Shalih

<sup>68</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005). hlm. 365.

Dalam bidang fiqih atau ushul fiqh, penulis melihat bahwa Quraissy Shihab menggunakan tafsir bil Ra'yi (orang yang berpegang pada akal). Pemikiran beliau termasuk pada golongan asy-‘Ariyah dan Ma’tburidiyah Bukhara yang mana aliran tersebut dapat dikatakan sebagai kaum tradisional, yakni kaum atau aliran yang lebih banyak menggunakan pendapat al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber hukum Islam.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam Sejarah dan Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1957-2002*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002, hlm. 261.

<sup>70</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 64

<sup>71</sup> M. Ramli HS. *Corak Pemikiran Kalam KH. Bisri Musthafa: Studi Komparatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta) 1994.

<sup>72</sup> Tentang Mu'tazilah, Lihat misalnya Harun Nasution, *Teologi Islam: Analisa Perbandingan Sejarah dan Madzhabnya*, (Jakarta: UI Press), 1986.

<sup>72</sup> Tentang *Maʼtaziliah*, Lihat misalnya Harun Nasution, *Teologi Islam: Analisa Perbandingan Sejarah dan Madzhabnya*, (Jakarta: UI Press), 1986.



Seperti terlihat dari penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tawassul, beliau menafsirkan apa adanya sesuai dengan arti ayat-ayat itu sendiri (tersebut), tanpa memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai dari sisi sebab turunnya ayat tersebut (*Asbab an-Nuzul*). Dalam keterangan ayat ini penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris sama halnya dengan terjemahan biasa.

[illegible]



يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بَطٰنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ خَبٰلًا وَّ دُوًّا مَّا عِنْتُمْ قَدْ  
بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيٰتِ ۚ اِنْ كُنْتُمْ  
تَعْقِلُوْنَ

Dalam kitab Fathul Bari ayat ini terkandung larangan keras untuk simpati dan memihak kepada orang-orang kafir, karena yang dimaksud *bithonah* dalam ayat tersebut adalah orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. *Bithonah* diambil dari kata-kata *bathnun* yang merupakan kebalikan dari *zhahir* yang berarti yang nampak. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

[illegible]

Kata Ibnu Hajar, penjelasan tersebut merupakan pendapat Abu ‘Ubaidah.<sup>74</sup>

Menurut Zamakhsyari ayat ini menjelaskan bahwa *bithonah* adalah orang kepercayaan dan orang pilihan, tempat untuk menceritakan hal-hal yang pribadi karena merasa percaya dengan orang tersebut.<sup>75</sup>

Ibnu Katsir mengatakan, “Riwayat dari Khalifah Umar ditambah ayat di atas adalah dalil bahwa orang kafir *dzimmi* tidak boleh dipekerjakan sebagai juru tulis sehingga merasa lebih tinggi dari kaum muslimin dan mengetahui rahasia-rahasia umat sehingga dikhawatirkan akan disampaikan kepada musuh, orang kafir *harbi*.”<sup>76</sup>

Imam Qurthubi mengatakan, “Keadaan telah berubah total di masa kini. Yahudi dan Nasrani diangkat sebagai para juru tulis dan orang-orang kepercayaan. Hal tersebut bahkan menjadi kebanggaan bagi para penguasa yang kurang paham dengan agama.” Jika demikian keadaan di masa Imam Qurthubi lalu apa yang bisa dikatakan untuk masa kita saat ini.<sup>77</sup>

## 2. Menumbuhkan rasa agar selalu waspada

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا جَمِيعًا

<sup>74</sup>ibnu Hajar al-Asqalani, *fathul Bari* (Dar al-Kutub alamiyah-Mesir-1449) juz 13, hlm. 202.

<sup>75</sup> Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Dar al-Kitab al-arabi-Bairut, 1407), juz 1, hlm. 406. Lihat juga Syaikh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Shalih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasimi al- Damsyiqi, *Mahasin al-Ta'wil fi Tafsir Qur'an al-Karim*, (Dar al-fikr: Beirut, 1978M) juz, 2, hlm. 441.

<sup>76</sup>Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut-Dar at-Thayyibah 1999) juz 1, hlm. 398.

<sup>72</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkami Al-Quran*, juz 4, (Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384), hlm. 178.



Nabi saw. dan para sahabatnya sangat mengerti tentang peta daerah musuh, sebagaimana mereka juga mempunyai mata-mata yang disebarkan untuk memberi kabar. Maka, ketika beliau diberitahu bahwa kaum Quraisy melanggar perjanjian (syarat-syarat perjanjian dalam perdamaian Hudaibiyah) beliau segera mengadakan persiapan untuk menaklukkan Makkah, dan Abu Sufyan tidak berhasil memperbarui perjanjiannya kembali. Sebelum itu, ia mengira bahwa kaum Muslimin tidak mengetahuipelanggarannya terhadap janji.

Halim meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa kesiap-siagaan tidak bertentangan dengan takdir, karena perintah untuk bersiap-siaga termasuk di dalam takdir. Perintah untuk itu adalah demi melindungi kita dari kejahatan musuh-musuh, bukan melindungi takdir, lalu kita tidak mengadakan persiapan. Sebab yang dimaksud dengan takdir ialah berjalannya segala perkara dengan aturan, dimana sebab berlaku berdasarkan musabab. Kesiap-siagaan termasuk ke dalam kelompok sebab. Maka mengadakan persiapan berarti mengamalkan tuntutan takdir, bukan mengamalkan hal yang bertentangan dengannya.

Berangkatlah kalian kelompok demi kelompok atau berpencar, jika jumlah bala tentara besar atau strategi musuh mengharuskan yang demikian. Atau hendaknya umat secara keseluruhan berangkat ke medan pertempuran, jika kondisi menuntutnya sesuai dengan kekuatan musuh.

Ringkasnya, hendaknya kalian memilih: apakah berangkat kelompok demi kelompok, ataukah seluruh kaum Mukminin akan berangkat sesuai dengan kondisi musuh.<sup>78</sup>

Untuk melaksanakan perintah ini menuntut agar umat selalu berjihad, seperti setiap individu mempelajari dan berlatih teknik berperang,

[illegible]

mencari persenjataan yang dibutuhkan di dalam peperangan ini, dan mempelajari cara menggunakannya di dalam setiap masa sesuai dengan keadaannya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa negara Islam wajib menegakkan tugas ini dengan sendirinya, bukan tetap menjadi beban pihak lain. Kemudian umat berkewajiban membantunya, bahkan mengingatkannya apabila pemerintah melalaikannya. Keadaan sekarang berbeda, umat-umat Islam tampak lengah dan lalai dalam masalah itu, sehingga setiap negara yang bertetangga dengannya tamak terhadapnya, merongrongnya dari setiap sudut dan mencaplok banyak daerahnya.<sup>79</sup>

### 3. Memberi rasa takut

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Menurut Al-Maraghi ayat diatas menjelaskan apakah saat diwaktu malam, permulaan atau di akhir malam dan kesunyian malam membuat orang lebih khusyu' dalam beribadah kepada Allah SWT. Allah memerintahkan rasulullah bertanya kepada orang kafir Quraisy apakah kamu lebih baik keadaan dan nasibmu daripada yang senantiasa

<sup>79</sup> Rasyidi, Anwar, Drs., *Tafsir Al-Maraghy*, Semarang: Penerbit Toha Putra, 1986





a. Apakah orang kafir itu lebih baik keadaan dan tempat kembalinya, atau orang yang beriman kepada Allah yang selalu taat dan tunduk, selalu dalam keadaan beribadah kepadanya (baik dalam keadaan tidur, duduk atau berdiri di sepanjang malam), disamping itu mereka juga takut adzab akhirat dan juga mengharapkan belas kasihnya.

c. Tidak sama diantara dua kelompok ini:

d. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat diatas adalah:

[illegible]



وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿١٥﴾

Menurut Muhammad ‘Ali ash-Shabuni adalah ‘putusanlah perkara di antara ahlul kitab dengan al-Qur’an ini dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka yang penuh kepalsuan berhati-hatilah terhadap musuh-

Jika mereka berpaling dari hukum yang diturunkan Allah, dan menginginkan selain hukum Allah tersebut, maka ketahuilah wahai Muhammad, sesungguhnya mereka menginginkan agar Allah menghukum mereka akibat kejahatan-kejahatan mereka. kebanyakan manusia telah keluar dari ketaatan kepada Tuhan mereka, menyelisihi kebenaran, dan menyibukkan diri dengan berbagai kemaksiatan.<sup>83</sup>

Menurut Ibnu Katsir ayat ini mengukuhkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perintah yang menganjurkan hal tersebut dan larangan berbuat kebalikannya. Yakni waspadalah terhadap musuh orang-orang Yahudi itu, jangan biarkan mereka memalsukan perkara yang hak melalui berbagai macam perkara yang mereka ajukan kepadamu; janganlah kamu teperdaya oleh mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta, kafir lagi penghianat. Yaitu berpaling dari perkara hak yang telah kamu putuskan di antara mereka, lalu mereka menentang syariat Allah SWT.

Ketahuiilah bahwa hal itu telah direncanakan oleh takdir Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap mereka, yaitu Dia hendak memalingkan mereka dari jalan hidayah disebabkan dosa-dosa mereka yang terdahulu yang berakibat kesesatan dan pembangkangan mereka. sesungguhnya

<sup>83</sup> Ali Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafaasiir*, Juz 1 (Kairo: Daar ash-Shaabuuni, 1997 Maktabah Syamilah), hlm. 320.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abu Muhammad maula Zaid ibnu Sabit, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Ka'b ibnu Asad, Ibnu Saluba, Abdullah ibnu Suria, dan Syas ibnu Qais; sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Marilah kita berangkat kepada Muhammad, barangkali saja kita dapat memalingkan dia dari agamanya." Lalu mereka datang kepada Nabi Muhammad dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah rahib-rahib Yahudi, orang-orang terhormat, dan pemuka-pemuka mereka. Dan sesungguhnya jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi akan mengikutimu dan tidak akan menentang kami. Sekarang telah terjadi suatu perselisihan antara kami dan kaum kami, maka kami serahkan keputusan kami dan mereka kepadamu; dan engkau putuskan untuk kemenangan kami atas mereka, lalu kami mau beriman kepadamu dan membenarkanmu." Tetapi Rasulullah Saw. menolak tawaran itu, dan Allah Swt menurunkan firman-Nya berkenaan dengan peristiwa mereka itu, yakni firman-Nya: *dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu.*

## BAB 1V

## PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. *Tahdzir* secara bahasa memiliki arti *Takhwif* dan *Tahdid* yaitu memberi rasa takut, hati-hati, waspada dan peringatan. Yang dimaksud *Tahdzir* adalah memperingatkan umat dari suatu kesalahan individu maupun kelompok dan membantah kesalahan tersebut.dalam rangka menasehati mereka dan mencegah agar umat tidak terjerumus kesalahan-kesalahan yang serupa.

Dalam ilmu Nahwu *Tahdzir* adalah memperingati *Mukhatab* akan sesuatu yang tidak disenangi agar dihindari. Dalam ilmu Nahwu *Tahdzir* dibagi menjadi dua bagian:

- a. Dengan menggunakan lafadz إياك-إياكما-إياكم-إياكن
- b. Dengan tanpa menggunakan lafadz إياك وأخواتها

Tujuan diterapkannya metode *Tahdzir* ini menurut ulanma' adalah sebagai berikut:

Di dalam agama Islam *Tahdzir* memiliki norma-norma agar tidak terjadi penerapan *Tahdzir* yang membabi buta, yaitu:

1. Pengingkaran harus dilakukan dengan penuh rasa ikhlas dan niat yang tulus.
  2. Hendaknya bantahan tersebut dilakukan oleh orang 'alim.
  3. Hendaklah tatkala membantah harus memperhatikan perbedaan tingkat kesalah.
  4. Berusaha mewujudkan maslahat yang disyari'atkan.
  5. Disesuaikan dengan tingkat kesalahan tersebut.
  6. Hukum membantah pelaku suatu kesalahan adalah fardhu kifayah.
2. Fungsi didirikan *Tahdzir* adalah sebagai berikut:
1. Memberi peringatan.
  2. Menumbuhkan rasa agar selalu waspada.
  3. Memberi rasa takut (jera).
  4. Menumbuhkan rasa hati-hati.

## B. Saran

Selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pula pembahasan tentang masalah penafsiran *Tahdzir* dan kata yang seakar dengannya dalam al-Qur'an. Peneliti sadar bahwa akan banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam meneliti masalah tersebut. Dengannya peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dan juga pembaca agar:

*Pertama*, melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *Tahdzir* dan yang seakar dengannya belum semuanya dibahas secara tuntas dalam penelitian ini. Mufasssir yang dijadikan sebagai acuan terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut juga masih

sangat terbatas. Kurang mendalam dan mendetailnya penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan peneliti. Kekurangan serta kesalahan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penelitian selanjutnya terutama dalam topik pembahasan yang sama menjadi lebih komprehensif dan tentunya lebih baik.

*Kedua*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan umat Islam tidak mudah terkejut dan terburu-buru dalam menolak sebuah perbedaan yang terjadi, baik di dalam atau di luar umat Islam sendiri. Banyak pengetahuan dan aliran yang menjadi penyebab perbedaan yang tidak bisa dihindari, dengan harapan dapat menimbulkan sikap ingin memahami. Apabila ada seorang mukmin tidak dapat memberikan peringatan atau manfaat kepada orang lain, maka setidaknya orang tersebut selamat dari kesalahan atau keburukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shābunī, Muhammad Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qurān*, Damsyik-Syiria: Maktabah al-Ghazālī, 1981.
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah, *Ruh al-Din al-Islamī*, Bairut: Dar al-‘Ilm li al-Malāyīn, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikam al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994.
- As-Showī, Ahmad, *Mu’jizat al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nurichwan, Muhammad, *Belajar al-Qur’an/ Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur’an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Al-Harani, Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah, *Majmū’ al-fatawā/Ramadhanī Abdul Malik, Sittu Durār Min Ushūl al-Atsar*, t.t..
- Hibban, Muhammad Ibnu, *Shahīh Ibn Hibbān*, Vol. 8, .....
- Al-Baghdadī, Khatib, *Syaraf Ashab al-Hadīts*, t.t..
- As-Shalāh, Abu Amr Ibnu, *Shiyānatu Shahih Muslim Minal Ikhlāli wal Ghalat wa Himayatu Minal Istqāthi was Saqāth*, t.t..
- Baidan, Nashiruddīn, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- An-Nawāwī, Abī Zakaria Yahya Ibn Syarif, *Riyadhus Shālihīn*, Bairut: Dār al-Fikr. 1994.
- Muslim, Musthafa, *Mabāhits fī al-Tafsir al-Maudhū’i*, Damsyik-Syiria: Dār al-Qalām, 1989.
- Al-Qatthān, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur’an kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir*, Kediri-Lirboyo, 2013.
- Rais, Muhammad, *The Noble: al-Qur’an al-Karīm*, Depok: Nelja, 2012.



- Supiana, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- As-Shiddiqīy, Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Maudhū'i*, Mesir: Dirasāt Manhajīyyah Maudhū'iyyah, 1997.
- Baidan, Nashiruddīn, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hakim, M. Baqir, ' *Ulūmul Qur'an* / Terj. Nāshirul Haq, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Suryadilaga, M. Afifah, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2001.
- M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I
- Munawwīr, Ahmad Warson, *al-Munawwīr, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāz al-Qur'an al-Kaīm*, al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, t.t..
- <https://islamislami.com/2017/07/01/tafsir-al-tabari-kitab-tafsir-rekomendasi-para-ulama-besar-dunia>, diakses pada tanggal 1 juli 2017, pukul 09:30.
- <http://www.thohiriyyah.com/tafsir-al-qurthubi-tafsir-hukum-terbaik-dari-abad-pertengahan>, diakses pada tanggal 1 April 2018, Pukul 10:30.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol: 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol: 1, Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol: 10, Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati 2002
- Ath-Thabari, Abi Ja'fār Muhammad bin Jarīr, *Tafsir Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol: 10, Bairut: Dār al-Fikr, 1973.

- Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol: 1, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir al-Azhar*, Vol: 2, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir al-Azhar*, Vol: 10, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1993.
- Al-Dimasyqī, Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Vol: 1, Bairut: Dār at-Thayyibah, 1999.
- Sayyid Quthb, "*Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*", Jilid 5, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol: 2.
- Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I, Menyelami kedalaman Kandungan al-Qur'an*, Jilid, I, cet, I: Jakarta Timur: al-Mahirah, 2008.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abu Bakar al-Khair Abdullah bin Umar Bin Muhammad bin Ali, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Bairut Libanon, ١٤١٨.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub Alamiyah Mesir, 1449.
- Al-Zamakhsari, abu al-Qasim Mahmud ibn Umar, *Tafsir al-Kasysyaf*, Dar al-Kitab al-Arabi Beirut, 1407.
- Al-Damsyiqi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Shalih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasimi, Dar al-fikr: Beirut, 1978M.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, ***Tafsir Al-Jami' li Ahkami Al-Quran*, juz 4, Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384**
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1986.
- Al-Shābunī, Muhammad Alī, *Safwah at-Tafasir*, juz 1, Kairo: Daar ash-Shabuni, 1997.